BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN TERHADAP SURAT AL-NAHL AYAT 125

A. Persamaan dan Perbedaan *Manhaj* (Metode) Penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraysh Syihab

Para ahli tafsir sepakat bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang mufasir harus memenuhi kaidah-kaidah tafsir yang telah ditetapkan. Kaidah tafsir adalah pedoman-pedoman yang disusun ulama dengan kajian yang mendalam guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukum dan petunjuk yang ada di dalamnya.[1]

Kaidah yang harus dipedomani seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an meliputi lima macam kaidah penafsiran, yaitu; *pertama*, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. *Kedua*, menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunnah. *Ketiga*, menafsirkan Al-Qur'an dengan *qaul* sahabat. *Keempat*, menafsirkan Al-Qur'an dengan *qaul* tabiin. *Kelima*, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekataan kebahasaan.[2]

Makna adalah apa yang dimaksud dan apa yang dituju Al-Qur'an. Demikian juga semua ungkapan bahasa, mempunyai makna-makna asli (pokok) dan makna-makna *tsanawi* (sekunder). Makna asli adalah makna yang dipahami

---

[1]M.Alfatih Suryadilaga, et. al., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 57.
[2]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian *lafadz* secara *mufrad* (berdiri sendiri) dan mengetahui pula segi susunannya secara global.

Adapun yang dimaksud dengan makna *tsanawi* ialah karakteristik (keistimewaan) susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi. Dan dengan makna inilah, Al-Qur'an dinilai sebagai mukjizat. Makna *tsanawi* juga bisa disebut kalam yang memberikan makna tambahan terhadap makna yang pertama. Dengan kata lain, makna kedua ini adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat, dengan penuh kejujuran dan kecermatan atau memberikan *syarh* (mengomentari) terhadap perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain. Hal ini, dimaksudkan untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada kalangan awam yang tidak memahami pemahaman kuat untuk mengetahui makan-makna Al-Qur'an itu sendiri.

Pada *muqaddimah* kitab *Tafsīr fi Zhilal Al-Qur'an*, Sayyid Quthb menegaskan bahwa *manhāj* (metode) yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya adalah gabungan dari *al-tafsīr bi al-matsur* dan *bi al-ra'yi*. Namun, ditinjau dari sumber penafsirannya, beliau lebih menekankan ke arah *tafsir bi al ra'yi*.

Pada sisi *al-tafsir bi al-matsur*, Sayyid Quthb menekankan pada informasi *al-sunnah al-nabawiyya*h dan *qaul* para *al-salaf al-shālih*. Sedangkan dari sisi *al-tafsīr bi al-ra'yi*, beliau menggunakan tiga cara pengambilan hukum yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu *pertama*; penelitian yang mendalam dari kata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat Al-Qur'an, alur ayat, *asbāb nuzūlnya* serta perbuatan para imam *mujtahid*, *muhadits* dan ahli ilmu untuk mencapai maksud yang dituju. *Kedua*, menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan meneliti secara seksama bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. *Ketiga*, menyeleksi pendapat dan perkataan dari berbagai kitab tafsir baik yang berkaitan dengan dalil hukum syariah maupun tujuan-tujuan dari penetapan hukum syariah itu sendiri.[3]

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat al-Nahl ayat 125, dengan menggunakan metode (*manhāj*) sebagai berikut:

1. Memberikan pengantar yang menjelaskan kandungan atau isi pokok ayat yang dijelaskan sebelumnya kemudian menjelaskan teks ayat.
2. Menekankan pada aspek keindahan ungkapan Al-Qur'an pada ayat tersebut
3. Mengkaitkan penafsiran ayat tersebut dengan permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan.
4. Memberikan pandangan yang dalam pada ayat tersebut dan konsep-konsep alternatif serta mengkaitkan antara Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menuntaskan problematika kehidupan kaum muslimin.
5. Pada penafsirannya, beliau tidak banyak mengungkapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan pembahasan ilmiah secara mendalam.

---

[3]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dalam menafsirkan ayat tersebut beliau menjauhi riwayat-riwayat *Israiliyah.*
7. Tidak menjelaskan secara detail arti *mufradhat* (kosa kata) dan tidak pula menitikberatkan pada aspek-aspek fiqh.

Banyak sekali faidah yang dapat kita ambil dalam tafsir ini, namun berkaitan dengan teori-teori ilmu sosial kemasyarakatan yang kerap kali diungkapkan itu bukanlah merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, demikian itu hanya menunjukkan betapa kuatnya peran Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang kemudian sesuai dengan konsep-konsep tersebut, sebab jika tidak sesuai lagi dengan konsep-konsep di atas, sementara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam selamanya.[4]

Dengan demikian, secara garis besar jelaslah bahwa kaidah penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Quthb ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-sunnah* yang shahih, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan permasalahan politik dan kemasyarakatan serta catatan sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan, menafsirkan Al-Qur'an dengan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menuntaskan problematika kehidupan kaum muslimin.[5]

---

[4] *Ibid.*
[5] *Ibid.*, 891.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb, metode (*manhāj*) yang digunakan oleh M. Quraysh Syihab dalam menafsirkan surat al-Nahl ayat 125, yaitu:

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Dalam ayat 125 ini beliau menegaskan, bahwa Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya (al-Nahl ayat 124), kini Beliau SAW diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan, bahwa Nabi Muhammad diperintah untuk menyeru yakni lanjutkan usaha Nabi Ibrahim AS untuk menyeru semua yang sanggup Beliau SAW seru *kepada jalan* yang ditunjukkan Allah yakni ajaran Islam dengan *hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik.* Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya beliau SAW tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; tanpa menghiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dari kaum musyrikin dan menyerahkan urusan beliau dan urusan mereka kepada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk.*[6]

2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW

Penyebutan ketiga macam metode dakwah dalam ayat 125 itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan dengan tanpa syarat, disusul dengan *mau'idhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, yakni buruk, baik dan dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.[7]

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah nabi Muhammad SAW, mengandung ketiga metode di atas. Semua itu diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.[8]

3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan *qaul* sahabat dan ulama

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhaap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'idhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

---

[6] *Ibid.*, 383.
[7] *Ibid.*, 386-387.
[8] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang terhadap *ahl-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika, retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[9]

Ungkapan di atas yang telah mengemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga terjerumus dalam kebejatan moral, maka kereka disentuh dengan *mau'idhah*. Sedang penganut agama lain disentuh dengan *jidal*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "biasanya ketiga metode ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu cara, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan disentuh dengan *mau'idhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal dengan yang terbaik*. Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.[10]

Thahir ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'idhah*. Hanya saja, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau

---

[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau'idhah ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.[11]

4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan.

M. Quraysh Syihab melalui pendekatan kebahasaan mengemukakan bahwa, Kata *hikmah* (حكمة) antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menghalangi terjadinya *madharat* atau kesulian yang besar. Makna ini ditarik dari kata *hakama* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim*(orang yang bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thohir ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut

[11] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabathaba'i, *hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.[12]

Pakar tafsir al-Biqa'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.[13]

Kata *mau'idhah*(الموعظة) terambil dari kata *wa'adha* (وعظ) yang berarti nasihat. *Mau'idhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.* Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jadilhum* (جادلهم) terambil dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.*[14]

Ditemukan di atas, bahwa *mau'idhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (حسنة)/baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan* (أحسن) /terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat apapun. Ini berarti *mau'idhah* ada yang bersifat baik

---

[12]*Ibid.*
[13]*Ibid.*
[14]*Ibid.*, 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam. Yang baik, yang terbaik dan yang buruk.[15]

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu kebenaran berdasarkan ilmu dan akal- seperti tulis ar-Raghib atau Ibn 'Asyur , ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang *hakim* (حكيم) yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqa'i, seperti tertulis di atas, dan hal ini tentu akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangnya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.[16]

M. Quraish Shihab memberikan porsi yang cukup besar pada aspek kebahasaan, kandungan serta tujuan (tema pokok) dari ayat Al-Qur'an tersebut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini, terlihat dari sub judul yang ditulis beliau, "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", dan referensi kitab-kitab tafsir yang beliau gunakan seperti karangan al-Biqa'i, Muhammad Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir ibn 'Asyur, Muhammad Husein Thabathaba'i, dan lain-lain.

---

[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraysh Syihab Terhadap Surat Al-Nahl Ayat 125

Sayyid Quthb dan M. Quraysh Syihab telah sepakat bahwa surat al-Nahl ayat 125 ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan Iman dan Islam di tengah berbagai ragam masyarakat sepanjang masa. Kedatangan Islam adalah untuk menarik dan membawa, serta menghantarkan ke jalan petunjuk yang diridlai Allah SWT, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Dan sampai sekarang, ketiga pokok ini – *hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah bi al ahsan* - masih tetap relevan untuk diimplementasikan di tengah-tengah umat.

Menurut mereka berdua, ayat tersebut memuat asas-asas yang padanya tertancap kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan *wasilah-wasilah* (sarana-sarana) dan metode-metodenya. Juga menggariskan *manhaj* kepada Rasul yang mulia dan para *dai* setelahnya dengan *din* yang lurus. Karena itu, kita harus memperhatikan *dustur* (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an.[17]

Mereka berdua juga telah sepakat, bahwa dakwah ini adalah dakwah ke jalan Allah, bukan karena pribadi *dai* ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang *dai* terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya

---

[17] *Ibid.*, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.[18]

Perbedaan penafsiran mereka akan nampak jelas dan sangat terasa ketika kita membaca dan memahami kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* dan *Tafsir al Mishbah* dengan seksama. Dalam menafsiri surat al-Nahl ayat 125, Sayyid Quthb lebih menekankan pada aspek kandungan serta tujuan utama pesan-pesan Ilahi yang termaktub dalam tema ayat tersebut dengan menyesuaikan situasi dan kondisi umat. Pada penafsirannya itu, beliau tidak banyak mengungkapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan pembahasan ilmiah secara mendalam. Beliau juga tidak menjelaskan secara detail arti *mufradhat* (kosa kata) dan tidak pula menitikberatkan pada aspek-aspek fiqh. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran beliau berikut ini:

> Berdakwah dengan *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi *(zuruf) mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keragaman ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamazah* (semangat), *indifa'* (motivasi), dan *ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.[19]
>
> Berdakwah juga harus dengan cara *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik) yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang benci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.[20]

---

[18] *Ibid.*
[19] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal*..., 224.
[20] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak *zalim* terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pelecehan terhadapnya. Sehingga, seorang *dai* merasa tenang dan menyadari bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Oleh karena itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan bobot/nilainya itu ada pada jiwa setiap manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.[21]

Sedangkan penfsiran M. Quraysh Syihab terhadap surat al-Nahl ayat 125 jika kita fahami dengan cermat dan seksama, maka akan nampak jelas bahwa penafafsiran beliau memberikan porsi yang cukup besar pada aspek kebahasaan, kandungan serta tujuan (tema pokok) dari ayat Al-Qur'an tersebut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini, terlihat dari beberapa referensi kitab-kitab tafsir yang. beliau gunakan seperti karangan al-Biqa'i, ar-Raghib al-Ashfahani, Muhammad Thahir ibn 'Asyur, Muhammad Husein Thabathaba'i, dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran beliau berikut ini:

> Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menghalangi terjadinya *madharat* atau kesulian yang besar. Makna ini ditarik dari kata *hakama* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah,* dan pelakunya dinamai *hakim*(orang yang bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thohir ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah

[21] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.[22]

[22]M. Quraish, *Tafsir Al-misbah*...,383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id